

Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Omar Muhammad Al Toumyal-Syaibani dalam Filsafat Islam

Juliana Pane¹, Riduan Harahap², Nikmah Royani³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah
(UNIVA) Medan
E-mail: julianaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang biografi tokoh Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibany, pandangan beliau terhadap pendidikan nonformal, kemudian pandangannya terhadap prinsip-prinsip yang menjadi pandangan Islam terhadap masyarakat, dan bagaimana karakteristik masyarakat dalam Islam menurut pandangan Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan Studi Naskah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: 1) inventarisasi naskah, 2) mengorganisasikan data ataupun naskah, 3) memilah-milah data atau naskah sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, 4) mensistensikannya, dan 5) menemukan apa yang akan diinformasikan kepada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Nonformal Menurut. Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibany memiliki beberapa prinsip. Pertama, pendidikan nonformal diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Kedua, masyarakat yang mengetrapkan Islam dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, undang- undang dan sistem Islam. ketiga, meyakini rukun Islam yang merupakan salah satu tiang asas masyarakat Islam. keempat, yakin bahwa agama teras dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kelima, meyakini bahwa ilmu yang sebenarnya adalah sebaik-baik asas sesudah iman, agama, dan akhlak untuk mencapai kemajuan. kekuatan dan kemakmuran masyarakat, baik dalam bidang material maupun spiritual. Keenam, mengakui harga diri atau nilai insan dan peri perlunya. perorangan dalam hidup bermasyarakat. Ketujuh, menginsafi bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi pendidikan non formal pada tahap institusi. Kedelapan, Menginsafi bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal ini merupakan jembatan meniti bagi generasi yang akan datang. Kesembilan, Percaya bahwa segala perkara yang dapat menciptakan tolong-menolong setia kawan, kait- mengait, persaudaraan, kasih-mengasihi, cinta mencintai, dan kerja sama antara manusia, juga yang menciptakan keadilan, dan keseimbangan antara mereka dan juga yang akan melaksanakan kemaslahatan umum, kekuatan dan kemajuan, kesatuan dan persatuan mereka adalah merupakan teras tujuan-tujuan syariat Islam dan termasuk maksud yang ingin dicapai oleh agama Islam yang suci.

Kata kunci: *Filsafat, Pendidikan, Formal*

Abstract

This research aims to discuss the biography of the figure Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, his views on non-formal education, then his views on the principles that form the Islamic view of society, and what are the characteristics of society in Islam according to the views of Omar Muhammad Al-Toumy Al -Syaibany. The research method used is a qualitative method and manuscript study. The data collection technique used in this research is carried out in several steps, namely: 1) inventory of manuscripts, 2) organizing data or manuscripts, 3) sorting data or manuscripts so that

they become one unit that can be managed, 4) making them consistent, and 5) finding what will be informed to the reader. The research results show that the concept of non-formal education according to Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibany has several principles. First, non-formal education is bound by the unity of state, culture and religion. Second, people who apply Islam in aspects of faith, worship, morals, laws and the Islamic system. third, believing in the pillars of Islam which are one of the pillars of the principles of Islamic society. fourth, believe that religion has a central role in personal and social life. Fifth, believe that real knowledge is the best principle after faith, religion and morals to achieve progress. strength and prosperity of society, both in the material and spiritual fields. Sixth, recognizing self-worth or human value and its necessity. individuals in social life. Seventh, realizing that the family is the first unit for non-formal education at the institutional stage. Eighth, realize that the family is the first unit of society at the institutional stage. This is a bridge for future generations. Ninth, Believe that all things that can create mutual assistance, loyal friends, relationships, brotherhood, love, love, and cooperation between humans, also create justice, and balance between them and also will implement the public benefit , their strength and progress, their unity and integrity are the core goals of Islamic law and include the goals to be achieved by the holy religion of Islam.

Keywords: *Philosophy, Education, Formal*

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang masyarakat dan yang berkaitan dengan pandangan Islam maka kita tidaklah terkeluar dari bidang pendidikan atau filsafat pendidikan Islam. Dalam kajian ini kita akan menyentuh pengertian-pengertian dan sifat masyarakat, tonggak-tonggak asas, hubungan antara individu dan masyarakat, status keluarga dan masyarakat Islam, patokan- patokan yang dibina oleh Islam untuk memperkuat hubungan antara unit-unit tersendiri masyarakat Islam dan aspek-aspek lain yang berkaitan. Dalam kajian ini penulis akan membicarakan beberapa prinsip dan keyakinan yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat sebagai arena tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, di mana usaha berpadu, saling memahami, dan menyatakan rasa masing-masing.

Motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap ciri budaya lain-lain. Sesama berinteraksi inilah individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah (masyarakat) dan insan seagat. Dari masyarakat proses pendidikan mengambil tujuan, kurikulum, cara, alat pendidikan dan falsafah yang dihayati oleh masyarakat. Seorang pendidik tidak mungkin menentukan falsafah pendidikannya, tanpa menentukan konsepnya tentang masyarakat yang berkaitan dengan falsafah pendidikan itu sendiri. Baik ia pendidik muslim atau pun bukan. Hanya saja perbedaannya pendidik muslim dalam menentukan bentuk dan isi falsafah sosialnya dalam lingkungan falsafah pendidikan harus memperhitungkan ruh Islam, akidah, falsafah hidup Islam dan pola atau konsep yang diakui olehnya untuk sesuai masyarakat yang unggul dan ideal. (Syaibani, 1979)

Dari permasalahan di atas, maka saya sebagai penulis terdorong untuk menyentuh dan menguraikan tulisan ini karena menginsafi (menyadari) hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat, bahwa kerja –kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari yang lain, dan bahwa merubah dan memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling menonjol bagi pendidikan yang wajar. Di samping menginsafi Islam *Din wa Daulah* (Agama dan Negara). Sistem hidupnya yang menyeluruh dan sempurna. Islam punya pandangannya yang tersendiri tentang masyarakat dan kehidupan. Dalam kajian ini akan kita uraikan beberapa prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam tentang masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi yang objek penelitiannya adalah naskah dan teks. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dan data diperoleh melalui studi naskah. Filologi menurut Sulastin Sutrisno berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata “philos” yang berarti “cinta” dan “logos” yang berarti ‘ kata” yang secara harfiah berarti “cinta kata-kata” atau “senang bertutur” arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar dan senang kebudayaan” sedangkan pengertian pendekatan filologi merupakan usaha dalam memahami teks dalam sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian untuk memurnikan kekeliruan dalam proses penyalinan atau dalam pengumpulan naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany

Riwayat hidup ringkas tokoh Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, yang pertama beliau lahir di Libya. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelas B.A dalam studi Islam dan sastra arab dari fakultas Daar El Ulum , Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya. Banyak pengalaman beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam kongres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karya-karyanya sudah cukup banyak dikenal dikalangan ahli filsafat, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan Falsafh Pendidikan. Aktivitas-aktivitas lain beliau antara lain, menjadi pemimpin redaksi Journal Pendidikan yang diterbitkan di Universitas kebangsaan Malaysia, beliau juga menjadi anggota redaksi Akademika untuk social sciences dan humanitas, Kuala Lumpur, selain itu beliau juga Anggota American psychological Association (APA), kemudian sebagai Proffesor Madya dalam Psychology dan pendidikan di universitas kebangsaan Malaysia dan Maha guru yang luar biasa dalam bidang sosiologi Pedesaan pada Fakultas Ekonomi, Universitas of Malaysia. aktivitas lain yang diikuti oleh beliau adalah sebagai Ketua Mahasiswa di Cairo, 1957, sebagai Kepala dan Pendidik sekolah Indonesia di Cairo, 1957-1967, dan sebagai wakil ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah 1966-1967. Selain aktivitas-aktivitas yang beliau lakukan, terdapat pengalaman yang cemerlang antara lain pernah menjadi Dosen di Universitas Georgia, Amerika Serikat, 1969-1971, pernah sebagai research Assistant Georgia studies of Creative Behavior, Amerika Serikat, 1968-1971 dan pernah menjadi Visiting professor, dalam Bidang psikologi pendidikan di Universitas Riyadh, Saudi Arabia 1977.

Konsep Pendidikan Non Formal menurut Omar Muhammad Al- Toumy Al Syaibany.

Pada prinsipnya secara kelembagaan dilihat dari jalur pendidikan yang ada di Indonesia sebagaimana yang tertuang di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi tiga yaitu pendidikan formal, non formal dan informal, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan sangat berkesinambungan. Sedangkan menurut jenjangnya pendidikan dibagi kepada empat jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Perbedaan dari jalur tersebut khususnya pada pendidikan formal merupakan pendidikan yang

pada prosesnya dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan yang jelas dan tersistem mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan yang tidak terstruktur dan bersifat mandiri, biasanya berada pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun terkait pendidikan nonformal sesuai dengan UU Sisdiknas di atas dapat diperkuat oleh peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 31 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan dengan terstruktur dan berjenjang (Nasional 2003).

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat membantu menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis. Situasi pendidikannya berada antara pendidikan formal dan setengah informal. Lembaga pendidikan nonformal memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1. Fleksibel. Tidak ada tuntutan syarat yang ketat bagi pendidikannya atau pengikut kursus, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada biasanya dalam jangka pendek.

1. Efektif dan efisien. Efektif karena programnya lebih menjurus kepada suatu bidang tertentu seperti kursus montir atau kursus mubalig. Efisien karena dalam waktu singkat bisa didapatkan hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut.
2. Instrumental. Karena tujuannya untuk menciptakan tenaga kerja tertentu atau memberikan pengetahuan tertentu sehingga bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan nonformal merupakan pelengkap dari kedua lembaga pendidikan sebelumnya. Sehingga kalau diurut secara kronologis adalah sebagai berikut: pada mulanya anak menerima pendidikan informal berupa pendidikan keluarga, kemudian memasuki pendidikan formal di sekolah atau madrasah, akhirnya memasuki lembaga pendidikan nonformal atau madrasah, baik diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan atau keagamaan.

Sebagaimana dikuti oleh Kadir menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan sebuah aktifitas pendidikan yang dalam pelaksanaannya diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bahan yang penting dalam aktifitas yang lebih luas ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan. (Kadir 1982:49). Pada pelaksanaannya di lapangan, pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada jenjang usia dini, serta pendidikan dasar,. Diantara beberapa contoh pendidikan nonformal adalah seperti halnya Taman Pendidikan alquran, yang banyak terdapat di Masjid dan surau-surau atau mushola. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan non formal menurut Omar Muhammad Al toumy Al syaibany merupakan proses mengubah tingkah laku individu dengan kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Dalam implikasinya bahwa pemikiran Al Syaibany tentang pendidikan non formal dalam kehidupan sekarang khususnya dunia pendidikan Islam sungguh luar biasa baik dalam metode, prinsip, tujuan pendidikan Islam. Menurut Samsul Nizar dalam aktifitas pendidikan bahwa prinsip dalam penerapannya tidak ada satupun metode yang paling ideal dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Semakin besar pengaruhnya budaya global, diharapkan dalam membuat nilai-nilai budaya institusi dibingkai dengan nilai-nilai Islam, berdasarkan alquran, sunnah,

dan khazanah dan tradisi Islam. Tiga Unsur penting dalam pendidikan di Indonesia belum tercapai secara maksimal. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Unsur kognitif yang meliputi kemampuan intelektual dan akademik.
2. Unsur afektif yang menekankan pembinaan emosi dan sikap anak didik.
3. Unsur psikomotorik yang mencakup praktik dan penanaman habit.

Jadi upaya yang dapat dilakukan adalah salah satunya dengan menggunakan filsafat sebagai alat untuk memicu prestasi peserta didik. Sebab urgensi filsafat dalam pendidikan sangat penting. Filsafat membantu meningkatkan kemampuan logis analisis siswa, meningkatkan seintifitas rasa dan mengembangkan sikap mulia. Selain itu, filsafat memacu keterampilan etik dan habit agar anak didik mampu menerapkan akhlak mulia dan cinta keindahan.

Selain itu berdasarkan fenomena dan kondisi obektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah

Pandangan Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany terhadap prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat.

Sistem hidupnya yang menyeluruh dan sempurna, Islam punya pandangannya yang tersendiri tentang masyarakat dan kehidupan. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa prinsip dan keyakinan yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat perihal pendidikan nonformal oleh Tokoh Omar Muhammad Al-toumy Al syaibany, sebagai tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, dimana usaha terpadu saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing, motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap, ciri budaya dan lain-lain. Semasa berinteraksi inilah individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah dan insan sejagat.

Karakteristik masyarakat dalam Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany.

Selain mengenai pandangannya mengenai prinsip pendidikan Islam nonformal, beliau juga berpandangan terhadap karakteristik pendidikan nonformal, untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

Ciri pertama, Masyarakat Islam dan wujud atas tonggak iman kepada Allah swt, para Nabi, Rasul, Kitab-kitab samawi, hari akirat, hari kebangkitan, hari berkumpul di padang mahsyar, perhitungan, dan balasan. prinsip tauhid tepat seperti suatu revolusi yang meleburkan syirik agama yaitu penyembahan selain Allah swt. Ia merobohkan syirik sosial, syirik dari sudut masyarakat, menjadikan insan laksana Tuhan dan penguasa mutlak. Tauhid berperan membetulkan kedudukan masyarakat dari segi agama dan masyarakat. Allah swt, diletakkan dalam martabat yang paling tinggi dalam ibadah.

Tauhid menyatukan orang-orang yang menerimanya dalam satu ikatan yang menyamaratakan hak dan tanggung jawab masing-masing pada dasarnya. Satu ikatan perhambaan kepada Allah swt, Tuhan alam semesta. Alquran sendiri turun untuk menandakan bahwa hak, dan tanggungjawab, beban taklif dan darah orang-orang Islam adalah setara. Umat Islam merupakan satu kesatuan yang saling lengkap melengkapi, bantu membantu dan hidup serasi.

Ciri kedua, Agama diletakkan pada proporsi yang tertinggi. Segala urusan hidup dikembalikan kepada hukum hakamnya sesuai dengan alquran yang menyeru supaya pertikaian dikembalikan kepada putusan Allah dan Rasul. Artinya merujuk pada prinsip badan dan dasar yang dikandung oleh ajaran Allah dan Rasul. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“hai orang –orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulilamri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalilah ia kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An Nisa :59)

Ciri ketiga, Penilaian yang tinggi diberikan kepada akhlak dan tatasusila. Segala kegiatan dan perbuatan insan ditundukkan kepada prinsip dan metode yang telah diterima oleh Nya sebagai prinsip insaniah yang jelas. Prinsip dan metode ini diberikan pengertian yang merangkum dan luas untuk diterapkan dalam realitas kehidupan. Akhlak dikaitkan dengan agama dan dianggap sebagai realisasi praktis dalam agama. Dengan lain perkataan sendi pertama untuk berdirinya masyarakat Islam ialah akhlak yang utama. Dalam hal ini Islam memang berusaha untuk mendidik akhlak, mencapai kesopanan dan menegakkan keluhuran budi pekerti dengan segenap cara.

Sebab itulah Rasulullah saw, mengatakan “ Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Dalam hadis ini jelas Nabi membayangkan bahwa keutamaan akhlak dan budi pekerti merupakan bangunan akhlak yang kukuh. Bangunan akhlak yang kukuh ini telah menjadi landasan banyak peradaban kemanusiaan yang tinggi. Atas dasar akhlak mulia kebanyakan kelompok bangsa, negara bersatu mencipta ummat. Hubungan kemanusiaan dijalin oleh susila dan akhlak yang tinggi.

Ciri keempat, Ilmu diberi perhatian yang berat. Ilmu benar di anggap sebaik cara untuk memantapkan akidah dan agama. Ilmu yang benar ini juga sebagai satu cara mencapai kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan menambah produktivitas. Hal ini adalah dianggap suatu persyaratan dalam pelaksanaan tugas sebagai wakil Allah dibumi. Dengan ciri ini dan tiga ciri sebelum masyarakat itu dianggap benar-benar masyarakat tauhid, beriman, beragama, berakhlak, dan berilmu.

Ciri kelima, Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Tidak terpisah karena warna, bangsa, agama, harta atau keturunan. Ia menghubungkan masyarakat dan pribadi, mengimbangi haknya sebagai masyarakat dan hak pribadi. Mengakui kebutuhan, kepribadian dan hak-hak nya yang halal yang antaranya ialah haknya untuk hidup mencukupi kebebasan beragama, berfikir, menyatakan pendapat, berdakwah, mengkritik dan membetulkan mana-mana kesalahan. Hak untuk mendapat keadilan, persamaan, menentang kezaliman. Hak untuk hidup aman, bebas, membina keluarga dan memelihara anak. Dakwah dan syariat Isla bertujuan membebaskan seorang dari hamba abdi kepada sesiapa kecuali Allah swt, dengan ini maka akan dapat melihat jalanyang benar untuk bergerak.

Ciri keenam, Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar. masyarakat Islam berusaha untuk menguatkan ikatan dan binaan institusi keluarga. Hubungan keluarga dibina atas tunas-tunas yang luhur, kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Wanita dihormati, baik secara istri maupun Ibu. Wanita dipandang sebagai benteng yang mempertahankan masyarakat. Bersama lelaki membina keluarga. Segala hak dan kehormatannya dilindungi.

Ciri ketujuh, Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamik. Bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus. Perubahan dalam atau kejiwaan insan merupakan titik tolak dalam perubahan diluar diri insan. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib sesuatu kaum sehingga mengubah nasib mereka sendiri” (Ar ra’ad :11)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا لِّتَغْيِيرِهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“yang demikian ialah karena Allah tidak mengubah nikmat yang dikaruniakan

kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” (Al Anfaal : 53)

Dengan ayat ini Allah mengajak kita supaya kita mengubah diri kita sendiri jika berhasrat mengubah masyarakat dan keadaan nasib kita. Usaha reformasi, menuju kejayaan mengubah keadaan dari lemah menjadi gagah perkasa dengan semangat dan azam untuk mengubah. Mengubah diri merupakan syarat dan poros untuk segala kerja mengubah sejarah umat dan peradabannya. Dialah juga meruapak titik tolak untuk mencari sumber yang murni. Masyarakat Islam memberi kesempatan luas untuk setiap usaha pembinaan dan perubahan sosial.

Baik yang dapat dinikmati oleh insan, masyarakat maupun ummat. Tetapi dalam waktu yang sama perkembangan, perubahan atau kemajuan itu mestilah berlaku dalam batas prinsip dan cara atau metode umum agama dan akhlak. Prinsip dan metode umum yang telah terbentuk di zaman Rasulullah saw. misi Islam telah selesai dan asas sempurna, prinsip dan metode umumnya ketika diturunkan ayat yang bermaksud :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“pada hari ini telah kusempurnakan bagi kamu agama kamu. Kupersembahkan kepada kamu nikmat Ku dan Aku rela bagi kamu Islam sebagai agama (cara hidup).”
(Q.S Al maidah: 3)

Asas dan prinsip itu tidak berubah. Perkembangan sejarah tidak menambah apa-apa nilai baru pada asasnya. Perkembangan hanya berlaku dalam garis umum menurut yang telah ditentukan oleh syariat Islam. perkembangan juga berlaku dalam perincian masalah furu'ah, pemikiran ijtihad dan yang diperoleh.

Adapun sumbang ilmu Al-Syaibany dalam realisasinya dalam kehidupan sekarang khusus nya dunia pendidikan Islam, sungguh luar biasa baik dari prinsip, tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang telah beliau ditawarkan, serta metode-metode dalam proses penyampaianya. Walaupun dari prinsip falsafah pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam itu baik. Namun apabila dalam dunia pendidikan, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, khususnya para pendidik tidak mampu menerapkan sesuai apa yang menjadi amanahnya, tidak lepas dari pemerhatian perkembangan zaman maka tidak akan terealisasi dengan baik. Begitu juga dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islami sebagai program pendidikan, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam.

Selain itu berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al-Syaibany ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dandi implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al-Syaibany, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah di muka bumi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tentang Pendidikan non formal menurut tokoh Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, maka dapat di lihat dengan pendidikan non formal pada saat ini yang diterapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI, bahwasanya jalur-jalur pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat 1 adalah terdiri dari tiga jalur antara lain, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, yang akan dibahas adalah tentang Pendidikan Non Formal atau disingkat dengan (PNF) merupakan program pembelajaran yang terselenggara secara terancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri peserta didik di luar sekolah.

Selanjutnya terdapat paradigma sistem belajar masyarakat yang dimodifikasi

oleh Axinn, 1976:22 seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1:2

yuli pengajar yuli pelajar	Sengaja	Tidak disengaja
Sengaja	Pendidikan formal (di persekolahan)	Pendidikan informal 2 (belajarswarah/ otodidak)
	Pendidikan non formal (di luar sekolah)	
Tidak disengaja	Pendidikan informal (pembelajaran informal)	Pendidikan Informal 3 (belajar secara kebetulan)

Landasan konstitusi mengenai pendidikan khususnya pendidikan non formal (PNF) adalah sebagai berikut:

1. Pasal 28 C

Ayat 1 : setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Ayat 2: setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat bangsa dan negara.

2. Pasal 27 ayat 1

Tiap-tiap negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3. Pasal 31 ayat 1:

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Terdapat juga pada pasal 26 tentang pendidikan non formal ayat 3 dan ayat 4 yaitu:

Ayat 3 : Pendidikan non formal meliputi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Ayat 4 : satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Ciri PNF :

1. **Tujuan**

Jangka pendek, yang merupakan kemampuan fungsional untuk kepentingan saat ini, maupun masa depan. Menekankan kepada kompetensi, dan tidak menekankan pentingnya ijazah.

2. **Waktu**

Relatif singkat, mulai yang beberapa hari sampai beberapa minggu, dan pada umumnya kurang dari satu tahun.

3. **Persyaratan peserta didik**

Persyaratan untuk mengikuti program pendidikan adalah kebutuhan, minat dan kesempatan.

4. **Isi program/ kurikulum**

Kurikulum berpusat pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik.

5. **Program pembelajaran**

Struktur program pembelajaran bersifat luwes, jenis dan jurusan program kegiatan

program bervariasi.

6. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.

7. Hasil belajar

Diterapkan langsung dalam kehidupan dan lingkungan pekerjaan atau di masyarakat.

8. Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dan pembinaan program dilakukan secara demokratik.

Fungsi PNF :

a. Pelengkap PF

Menyajikan kegiatan belajar yang tidak disampaikan disekolah.

b. Penambah PNF

Tambahan pengalaman belajar bagi peserta didik

c. Pengganti PNF

Memberi layanan pendidikan bagi kelompok masyarakat kurang beruntung

Azas PNF :

1. Kebutuhan

- a. Kebutuhan manusia
- b. Kebutuhan pendidikan
- c. Kebutuhan belajar

2. Pendidikan sepanjang hayat

- a. PNF memberikan layanan belajar kepada semua orang.
- b. PNF memberikan WB dalam merencanakan, melaksanakan, dan penilaian pembelajaran.
- c. PNF berupaya menumbuhkan suasana demokratis, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Relevansi dengan pembangunan masyarakat

- a. Kehadiran PNF karena kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan
- b. Program PNF untuk menggarap SDM yang relevan dengan pembangunan.

4. Wawasan masa depan

Membelajarkan WB untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi dalam memenuhi kebutuhan, individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan, bangsa menuju masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibany memiliki beberapa prinsip. Pertama, pendidikan nonformal diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Kedua, masyarakat yang mengetrapkan Islam dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem Islam. ketiga, meyakini rukun Islam yang merupakan salah satu tiang asas masyarakat Islam. keempat, yakin bahwa agama teras dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kelima, meyakini bahwa ilmu yang sebenarnya adalah sebaik-baik asas sesudah iman, agama, dan akhlak untuk mencapai kemajuan, kekuatan dan kemakmuran masyarakat, baik dalam bidang material maupun spiritual. Keenam, mengakui harga diri atau nilai insan dan pernilunya. perorangan dalam hidup bermasyarakat. Ketujuh, menginsafi bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi pendidikan non formal pada tahap institusi. Kedelapan, Menginsafi bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal ini merupakan jembatan meniti bagi generasi yang akan

datang. Kesembilan, Percaya bahwa segala perkara yang dapat menciptakan tolong-menolong setia kawan, kait- mengait, persaudaraan, kasih-mengasihi, cinta mencintai, dan kerja sama antara manusia, juga yang menciptakan keadilan, dan keseimbangan antara mereka dan juga yang akan melaksanakan kemaslahatan umum, kekuatan dan kemajuan, kesatuan dan persatuan mereka adalah merupakan teras tujuan-tujuan syariat Islam dan termasuk maksud yang ingin dicapai oleh agama Islam yang suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Daulay, Haidar Putra, dkk. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Epistemologi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Istanti, Kun zahrun. *Metode Filologi Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Anggito, Albi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Sulaiman, dkk. *Pendidikan Masyarakat dalam Moderasi, Literasi, dan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020
- Qodim, Husnul, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LkiS, 2017
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press, 2010
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2007
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007
- Salim, Ahmad Musa. *Al Islam Wa Qadhayanal Mu'ashirah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Azzuhly, Wahbah. *Akibah Attasahul Bimqaddimah Al-Ahram Majallah Al-Way Al-Islamy*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Sihombing, Umberto. *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001
- Pasa, Nugraha. *Menggalang Partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014
- Nurhasanah, Rondon, *Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017
- Mertha Jaya, Made Laut. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu*. Yogyakarta: 2020